

INTEGRASI KEUANGAN SOSIAL (ZISWAF) DAN BISNIS PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI JAWA TIMUR

Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza

Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kediri,
Indonesia.

Email: rizfafaiza@iainkediri.ac.id

Syarifudin

Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia.

Email: udinsyarif1109@gmail.com

Fira Nurafini

Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

Email: firanurafini@unesa.ac.id

Abstrak

Banyaknya jumlah pesantren dan pengaruh alumnya menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi yang sangat besar untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial dan sebagai agen pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Di Jawa Timur, perkembangan bisnis Pesantren mulai menjadi fokus khusus dengan adanya Hebitren, One Pesantren One Product (OPOP), dan Koperasi Sarekat Bisnis Pesantren (KSBP) sebagai bagian dari program pengembangan kemandirian Pesantren. Selain itu, Pesantren juga mengelola keuangan sosial Islam seperti Lembaga Amil ZIS (LAZIS) dan Bank Wakaf Mikro (BWM) yang dapat memberdayakan perekonomian masyarakat sekitar. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kualitatif kepustakaan dengan menggunakan penelitian ilmiah baik artikel, jurnal, maupun data instansi terkait. Kajian ini bertujuan untuk memberikan sintesis tentang upaya mengembangkan model alternatif pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui integrasi keuangan sosial yakni ZISWAF dengan bisnis yang dijalankan oleh Pesantren di Jawa Timur. Hasil kajian menunjukkan bahwa sintesa integrasi keuangan sosial dengan bisnis pesantren mampu memaksimalkan kemandirian dan kualitas pendidikan Pesantren sehingga berkontribusi pada kemandirian ekonomi ummat dan bangsa.

Kata Kunci : Pesantren, Pemberdayaan Masyarakat, Bisnis, Keuangan Sosial.

Abstract

The high number of Islamic Boarding School and the prominence of its alumni suggest that Pesantren have a lot of promise in terms of social change and economic empowerment for communities in the surrounding area. With the establishment of the Pesantren Business Holding (HEBITREN), One Pesantren One Product (OPOP), and Pesantren Sarekat Business Cooperative (KSBP) as part of the Islamic Boarding Schools independence development program in East Java, the development of the Islamic Boarding Schools business have begun to become a special focus. Islamic Boarding Schools also operate Islamic social finance institutions such as the Amil ZIS Institution (LAZIS) and Micro Waqf Banks (BWM), which can help the local economy. This study took a qualitative approach to the library, relying on scientific research of papers, journals, and relevant agency data. This research aims to provide a synthesis of efforts to develop an alternative model of community economic empowerment in East Java through the integration of social finance (ZISWAF) and business run by Islamic Boarding Schools. The finding of the study shows that the integration of social finance with the Islamic boarding school business is able to maximize the independence and quality of Islamic boarding school education, which contributes to the ummah's and nation's economic independence.

Keywords: *Pesantren, Social Empowerment, Business, Social Finance*

1. PENDAHULUAN

Pesantren adalah khazanah yang unik di Indonesia, dan memiliki peran terhadap perjalanan sejarah yang signifikan. Pendekatan pesantren untuk belajar mengajar tidak biasa karena mengintegrasikan ajaran Islam dengan metode kearifan tradisional dan modern (Sugiono and Indrarini 2021). Pesantren telah menghasilkan pejuang-pejuang terkemuka dalam perang melawan kolonialisme, serta kader-kader bangsa dan negara yang telah membawa perubahan pada masyarakat sepanjang sejarah Indonesia.

Pesantren memiliki banyak potensi untuk memainkan peran yang lebih besar di masa depan, tidak hanya sebagai penjaga nilai-nilai ketakwaan masyarakat dan pusat penyebaran Islam di pedesaan (Nugroho 2017), tetapi juga sebagai *counter part* bagi pembangunan pemerintah Indonesia (Lugina 2018). Wirausahawan baru yang muncul dari pondok pesantren akan berdampak baik bagi kehidupan masyarakat secara umum, karena akan membantu mengentaskan pengangguran dan kemiskinan di Indonesia (Misjaya et al. 2019). Selain itu, Pesantren sebagai *baitul maal* juga berperan sebagai lembaga inermidiasi yang mendistribusikan zakat, infaq, shadaqah, maupun wakaf (ZISWAF) kepada masyarakat, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berekonomi (Tyasmaning 2020).

Pesantren dapat menjadi pelopor perekonomian umat karena dua alasan. Pertama dan terpenting, santri adalah kelompok orang yang taat beragama. Sejauh mana santri berkomitmen untuk agama mereka dapat berdampak pada kegiatan ekonomi mereka. Kedua, pemusatan kegiatan pondok pesantren pada kajian keislaman berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi syariah di masyarakat dan melahirkan wirausahawan muda yang berjiwa islami (Muttaqin 2016). Di lingkungan pesantren, prospek permintaan barang halal untuk produksi dan konsumsi juga menawarkan peluang ekonomi yang menarik.

Situasi sosial kontemporer menghadirkan tantangan baru bagi Pesantren dalam menghadapi daya saing global tanpa meninggalkan (*social value*) sistem nilai sosial yang telah diciptakan Pesantren sejak abad XVIII (delapan belas) hingga XX (dua puluh) (Wahid 1995). Berbagai Pesantren di Jawa Timur, nilai dasar (*core values*) dan keyakinan nilai (*core belief*) yang diturunkan dari nilai-nilai tradisional pesantren lokal telah menjadi modal pengembangan ekonomi Islam. Peran pesantren, menurut Azyumardi Azra⁽²⁰⁰⁴⁾, tidak hanya untuk memenuhi fungsi tradisionalnya dalam mentransmisikan ilmu keislaman, memelihara tradisi Islam, dan memperbanyak ulama, tetapi juga sebagai pusat pendidikan kesehatan, pengembangan teknologi tepat guna, perlindungan dan pelestarian lingkungan, namun yang lebih utama adalah sebagai pusat pemberdayaan ekonomi global (Umatin and Fikriyah 2021). Oleh karena itu, fungsi pesantren tidak hanya sebagai pusat pengkaderan para pemikir keagamaan (*center of excellence*), yang hanya menitikberatkan pada produksi sumber daya manusia (*human resources*), tetapi fungsi pesantren adalah sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. bagi masyarakat (*agen pembangunan*) di bidang ekonomi sesuai dengan kondisi sosial terkini (Sundari and Syarifudin 2022).

Dalam rangka meningkatkan ekonomi dan keuangan Islam sebagai sumber pertumbuhan baru, peningkatan kemandirian ekonomi pesantren menjadi aspek yang kritis. Pesantren kini digunakan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang berpusat pada agama, tetapi juga sebagai wadah santri dan masyarakat sekitarnya untuk memperoleh pemberdayaan sosial ekonomi, baik melalui bisnis pesantren maupun pendayagunaan ZISWAF. Pesantren juga merupakan simpul komunitas yang memiliki

banyak pengaruh dalam hal pengorganisasian komunitas untuk mendukung ekonomi dan keuangan Islam (Adlan 2021).

Penelitian ini difokuskan untuk membangun sebuah model yang mensintesa keuangan sosial (ZISWAF) dan bisnis Pesantren di Jawa Timur sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan mandiri ekonomi yang berkontribusi pada kemandirian ekonomi ummat dan bangsa. Berbeda dengan penelitian-penelitian lain yang hanya membahas pemberdayaan Pesantren melalui satu sumber dana, hanya bisnisnya atau keuangan sosialnya, penelitian ini mengkolaborasikan antara keuangan sosial dan bisnis serta memformulasi model yang paling tepat dalam pengembangan bisnis dan keuangan sosial Pesantren sehingga mampu memaksimalkan kontribusinya dalam kemandirian ekonomi umat. Model integrasi antara keuangan sosial dan bisnis Pesantren yang telah dilakukan Pesantren di Jawa Timur ini diharapkan dapat direplikasi oleh Pesantren lain sehingga mampu meningkatkan kemandirian dan kualitas pendidikan yang berkontribusi pada kemandirian ekonomi masyarakat dan negara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif kepustakaan dengan menggunakan penelitian ilmiah baik artikel, jurnal, maupun data instansi terkait dengan sistematis dan memberikan deskripsi, ringkasan, dan penilaian kritis dari subjek penelitian yang sedang dipertimbangkan untuk mensintesa keuangan sosial dan bisnis pesantren sehingga terbentuk model kemandirian pesantren yang bisa berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi umat dengan studi kasus pengembangan bisnis dan keuangan sosial pesantren-pesantren di Provinsi Jawa Timur (Xiao and Watson 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren dan Pengembangan Sosial Ekonomi

Pesantren saat ini memberikan nuansa baru dalam bidang sosial dan ekonomi. Jika diamati, pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat memberikan kesejahteraan sosial serta ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dimana ada pesantren, pasti akan hidup ekonominya, minimal adalah melayani kebutuhan santri baik yang mukim atau pulang-pergi, baik yang salaf, *modern* atau *boarding school*.

Pesantren telah berkembang menjadi komunitas yang berbeda meskipun pada kenyataannya tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi komunitas ekonomi. Potensi komunitas pesantren, alumni, atau komunitas wali santri bisa menjadi sebuah ekosistem ekonomi. Kemampuan memetakan potensi pesantren, baik berbasis keuangan, industri, jasa, pertanian, peluang komersial, atau bahkan pendidikan santri, merupakan hal yang perlu didukung dari dunia pesantren itu sendiri. Dari segi potensi usaha, warga sekitar bisa berjualan di lingkungan pesantren. Hal ini sangat menjanjikan jika produk yang dipasarkan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh santri (Rahmawati and Indrarini 2022). Pesantren juga dapat mendirikan badan usaha seperti koperasi yang dapat membantu perekonomian masyarakat dengan meminjamkan uang kepada masyarakat untuk modal usaha atau dengan menitipkan hasil produksi masyarakat sekitar di koperasi Pesantren.

Optimalisasi semua sumber daya yang dimiliki pesantren dapat menciptakan sebuah kekuatan besar dalam perekonomian bila dikelola dengan baik. Dari segi aset, pesantren bisa memanfaatkan lahan yang sangat luas yang mereka miliki untuk bertani. Pekerja untuk usaha tani ini bisa dari santri yang bekerja secara bergantian, atau masyarakat

sekitar pesantren dapat dipekerjakan sebagai petani yang mengelola lahan. Hasil panen dapat dijual untuk membantu mendanai operasional pesantren sehari-hari. Selain itu, pesantren dapat memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia bagi mereka di bidang ekonomi. Penggunaan aset harus dilengkapi dengan pengelolaan aset yang baik dari pesantren agar pemanfaatan aset menjadi optimal. Selanjutnya dari segi sumber daya manusia, santri dapat diajarkan keterampilan berwirausaha sehingga pesantren dapat memiliki entitas komersial untuk mendukung kegiatan ekonomi santri dan masyarakat (Solihin and Adnan 2020).

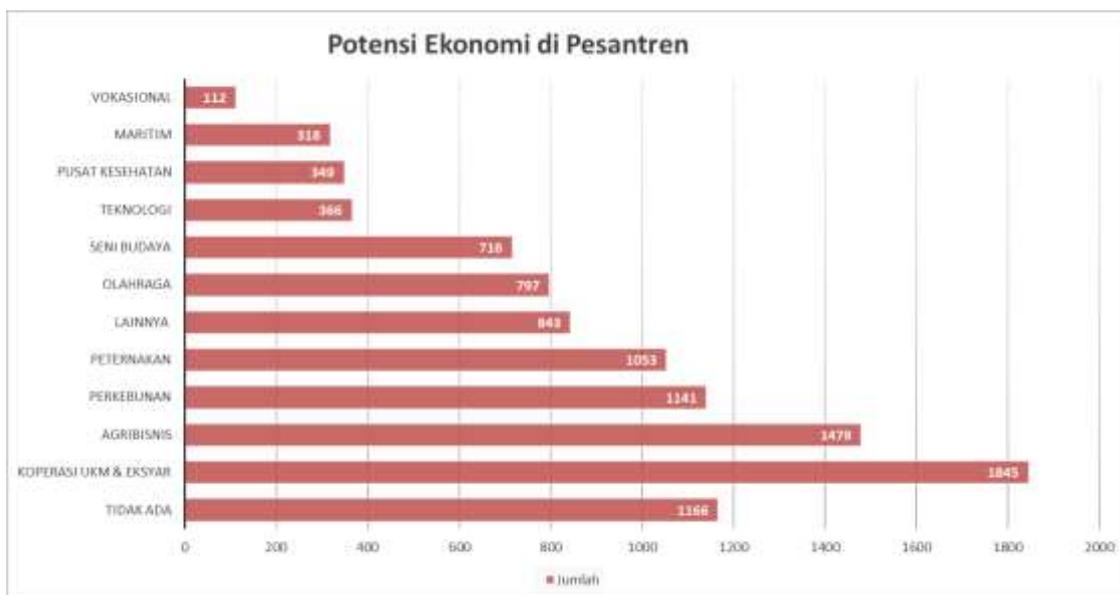
Banyak pondok pesantren telah membentuk Kelompok Wirausaha Bersama (KWUB) antarpesantren maupun antarpesantren dan masyarakat. Selain itu, Forum Komunikasi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan (FKPEK) telah dibentuk, namun lembaga ini masih dalam tahap awal pengembangan. Selain keterampilan berwirausaha, pondok pesantren dapat mengajarkan kreativitas kepada santrinya sehingga dapat menciptakan produk yang kreatif untuk dijual atau alat untuk membantu masyarakat sekitar pondok dalam berkarya.

Pesantren akan memiliki potensi ekonomi yang lebih baik jika bisa mendirikan koperasi atau Baitul Maal wa at-Tamwil (BMT). Koperasi dan BMT merupakan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) yang berperan: (1) membawa dan memperkenalkan ekonomi syariah kepada masyarakat. LKMS dapat menjadi teknik yang efektif untuk memajukan ekonomi pesantren sekaligus mengedukasi masyarakat melalui sosialisasi. (2) Memberikan pembinaan dan pembiayaan kepada UMKM berbasis masyarakat. Fungsi ini dapat menggerakkan perekonomian dengan memungkinkan mereka yang tidak memiliki akses pemodal ke perbankan untuk mendapatkan pendanaan serta pertumbuhan bisnis melalui LKMS. (3) Melepaskan masyarakat dari ketergantungannya pada rentenir. Masyarakat bisa bernapas lebih lega karena mereka secara bertahap menjadi tidak bergantung pada rentenir yang menuntut suku bunga selangit dan menghambat pertumbuhan ekonomi. (4) Menjamin pemerataan ekonomi. Karena LKMS mendistribusikan dana secara merata dan tidak memihak kelompok tertentu, sehingga keadilan ekonomi lebih dapat dicapai. (Alhifni 2018)

Pengembangan Bisnis dan Keuangan Sosial (ZISWAF) Pesantren di Jawa Timur

Pesantren telah muncul sebagai salah satu agen transformasi masyarakat, khususnya di Jawa Timur. Menurut data Kementerian Agama, Jawa Timur setidaknya memiliki 4452 Pondok Pesantren (Kemenag, 2021). Sebagian besar memiliki potensi pertanian atau agribisnis, serta peternakan, perdagangan, dan kelautan. Pesantren, dalam konteks ini, tidak hanya fokus dengan keagamaan dan pendidikan; namun juga merupakan bagian penting dari gerakan sosial yang bekerja untuk mengentaskan kemiskinan dan kesenjangan ekonomi dalam menghadapi realitas sosial dengan mengawal berbagai program ekonomi lokal. Perspektif ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dan praktis bagi tegaknya ekonomi kerakyatan bagi pondok pesantren di Jawa Timur, berdasarkan nilai-nilai kearifan local (*local wisdom*).

Dalam laman Ditjen PD Pontren Kemenag, aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilakukan pesantren dapat dilihat pada Gambar 1 yang pada umumnya terdapat sebelas bidang berikut, yaitu: (1) maritim; (2) agribisnis; (3) vokasional; (4) Koperasi, UKM, Ekonomi Syariah; (5) Peternakan; (6) perkebunan; (7) Teknologi; (8) Pusat kesehatan; (9) olahraga; (10) seni budaya; (11) dan lainnya.



Gambar 1. Pesantren dengan Potensi Ekonomi di Indonesia

Sumber: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id>

Dalam presentasi Bank Indonesia di ISEF 2021, menyebutkan bahwa karakter bisnis pesantren di wilayah Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Jawa bagian Barat: Jumlah pesantren banyak di Indonesia tetapi rata-rata jumlah santri perpondok masih di bawah Jatim, mayoritas berbisnis, dan ada yang telah mandiri; (2) Jawa bagian Tengah: Pesantren rata-rata memiliki bisnis tetapi belum dikelola maksimal. Bisnis ada tetapi belum besar; (3) Jawa bagian Timur: Jawa Timur sebagai pesantren tua dan patron di Indonesia memiliki Pesantren terbanyak kedua setelah Jawa Barat dengan jumlah santri mukim dan rata-rata total santri/ per-pesantren terbanyak di Indonesia. Bisnis mulai tertata karena Jawa Timur sudah melakukan *capacity building* untuk akselerasi ekonomi pesantren. Selain itu, Pesantren di Jawa Timur juga udah mulai terbentuk holding wilayah; (4) Sumatera: Pesantren-pesantren di Sumatera sudah mengarah pada pembentukan ekosistem kewirausahaan, terutama pemanfaatan potensi perkebunan; (5) Kawasan Timur Indonesia: Pesantren-pesantren mulai memiliki semangat kewirausahaan tinggi, dan telah memiliki ekosistem kewirausahaan. Pesantren di Kawasan Timur Indonesia ini memiliki potensi ekonomi besar tetapi belum dimanfaatkan dalam bentuk bisnis pesantren.

Di Jawa Timur, Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Pacet, Mojokerto memiliki peran dalam memberdayakan masyarakat melalui unit bisnisnya (Lazuardian and Zaki 2020). Kemudian, pesantren yang telah menyelenggarakan kemandirian ekonomi adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dengan mengembangkan usaha pertokoan, produksi barang, sektor jasa dan keuangan (Hariyanto 2017), serta pengembangan bisnis melalui jaringan alumni (Jannah 2019).

Pesantren Sidogiri Pasuruan mempraktikkan kewirausahaan sosial melalui pembentukan lembaga kewirausahaan sosial milik internal seperti Kopontren Sidogiri, Buletin Sidogiri, dan Pustaka Sidogiri, serta lembaga milik eksternal seperti BMT UGT Sidogiri, BMT Masalahah, BPRS UMMU Sidogiri, serta Koperasi Agro Sidogiri yang didirikan oleh *civil society* Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan menerapkan motto *khidmatan lil ma'at wa khidmatan lil ummat* dengan misi ingin berkontribusi dalam hal mewujudkan *baladun thoyyibbatun wa rabbun ghafur* melalui pembangunan

qoryah thoyyibbah yang memiliki sasaran yaitu pendidikan, ekonomi dan sosial sehingga diharapkan bisa membantu menurunkan pengangguran dan angka kemiskinan (Reginald and Mawardi 2015).

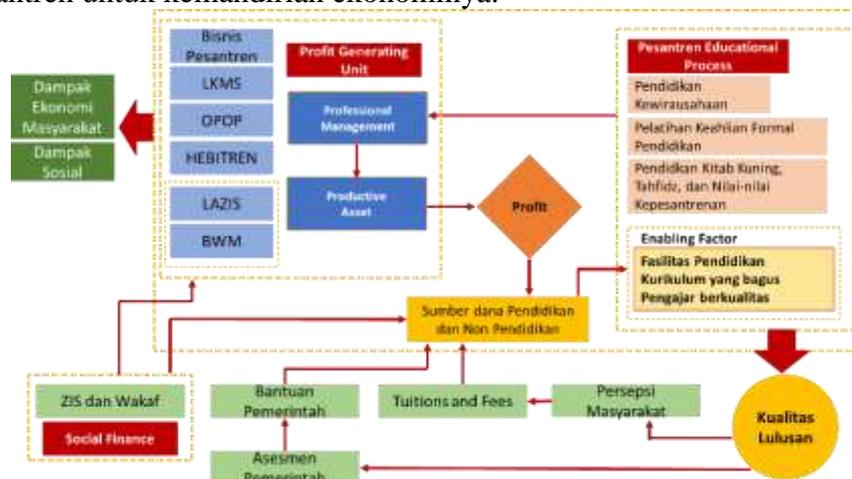
Pesantren lain yang memiliki amal usaha yakni Pesantren Al-Fitrah Surabaya dengan toko jual beli; Pesantren Miftachussunnah dengan lembaga keuangan (koperasi, BMT, BPRS, LAZISWAF); Pesantren Qomaruddin dengan usaha mini market, koperasi, pertanian, dan travel; Pesantren Sunan Drajat dengan usaha di bidang pertambangan, industri pengolahan, dan perdagangan; Pesantren Langitan di bidang perdagangan; Pesantren An Nur 1 dan 2 di bidang perdagangan dan koperasi; Pesantren Lirboyo di bidang perdagangan; Pesantren Tebuireng di bidang Keuangan dan Pertanian; Pesantren Bahrul Ulum di bidang Perdagangan; Pesantren Sidogiri di bidang industri pengolahan, perdagangan, jasa, dan keuangan; Pesantren Nurul Jadid di bidang pertanian, industri, pengolahan, perdagangan, dan keuangan (Koperasi, BMT, BPRS, Laziswaf); Pesantren Gontor di bidang pertanian dan industri pengolahan; Pesantren Salafiyah Syafiiyah di bidang perdagangan, pertanian, dan keuangan; Pesantren Al Amin di bidang perdagangan; dan Pesantren An-Nuqoyyah di industri pengolahan dan keuangan (Ryandono 2018).

Pemerintah Jawa Timur juga turut serta mendukung pengembangan bisnis pesantren dengan membuat program One Pesantren One Product (OPOP) yang merupakan program pemberdayaan ekonomi pesantren dimana peserta OPOP akan akan dibantu melalui pelatihan kewirausahaan, permodalan, desain kemasan dan pembuatan platform online. OPOP memiliki tiga pilar utama yakni: (1) santripreneur, yakni program pemberdayaan santri yang bertujuan untuk membina pemahaman dan keterampilan santri dalam menghasilkan produk-produk khas syariah yang berorientasi pada kemaslahatan dan keuntungan; (2) pesantrenpreneur, yaitu program pemberdayaan ekonomi pesantren melalui Koperasi Pondok Pesantren yang bertujuan untuk menghasilkan produk unggulan halal yang dapat diterima pasar lokal, nasional, dan internasional; dan (3) sociopreneur, yaitu program pemberdayaan alumni pesantren yang disinergikan dengan masyarakat. Pemberdayaan dilakukan dengan beragam inovasi sosial, berbasis digital teknologi dan kreativitas secara inklusif. (<https://opop.jatimprov.go.id/> 2021)

Selain itu, beberapa pesantren juga tergabung dalam Holding Bisnis Pesantren (Hebitren) yang merupakan Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren. Dengan bekerjasama dengan Bank Indonesia, Hebitren meluncurkan Distribution Center (DC) di tiga pondok pesantren di Jawa Timur. Diantaranya Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Bahrul Ulum Jombang, dan Nurul Jadid Probolinggo (Republika, 2021). Diharapkan Hebitren dapat mendorong upaya pengembangan sektor bisnis dan ekonomi pesantren yang mandiri dan berdaya saing tinggi dengan memberdayakan potensi dan jejaring pesantren yang tersebar luas, khususnya di Jawa Timur.

Pengembangan wakaf produktif juga menjadi konsentrasi pesantren di Jawa Timur dalam mencapai kemandirian. Pesantren Tebuireng telah mengelola wakaf produktif sehingga menjadi penyumbang dana untuk menjadikan pesantren lebih mandiri dalam pembangunan. Unit-unit wakaf produktif yang dikelola Yayasan Hasyim Asyari menjadi sumber pemasukan 90% pondok pesantren. Hanya sebesar 10% pendapatan dari luar pondok pesantren seperti bantuan dari pemerintah maupun dari pihak swasta. Dengan begitu Pondok Pesantren Tebuireng sangat mengandalkan wakaf produktif sebagai sarana untuk mandiri secara perekonomian (Wijaya and Sukmana 2019).

Seperti halnya Pesantren Tebuireng, Pesantren Gontor juga mengelola wakaf produktif dan memberikan banyak kontribusi baik secara internal maupun eksternal. Dana wakaf yang terhimpun dikelola dengan baik dan profesional sehingga penyalurannya juga dapat secara dialogis, artinya bahwa dana wakaf disalurkan secara produktif dengan adanya pengembangan pada beberapa bidang usaha di Pesantren Gontor. Selain itu, hal yang menarik adalah penerapan wakaf produktif ini juga berimplikasi pada panca jangka Pesantren Gontor khususnya pada bidang pendidikan dan pengajaran. Fasilitas semakin berkembang, memberikan *impact* yang besar dalam peningkatan mutu pendidikan yang semakin baik. Tidak hanya itu, dana wakaf produktif juga memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat sekitar (Fasa 2016). Hal ini menunjukkan pesantren mampu mengkolaborasikan keuangan sosial dan bisnis pesantren untuk kemandirian ekonominya.



Gambar 2. Model Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Melalui Integrasi Keuangan Sosial dan Bisnis Pesantren
Sumber: di olah

Model pada Gambar 2 terdapat tiga pilar utama dalam yang berperan dalam penguatan sosial-ekonomi, yang pertama adalah integrasi antara keuangan sosial dan bisnis pesantren (profit generating unit). Keuangan sosial yang dihimpun oleh pesantren akan didayagunakan melalui LAZIS, BWM, dan unit bisnis pesantren. Pertama, ZIS akan didayagunakan secara langsung oleh LAZIS dengan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Kedua, wakaf akan disalurkan melalui BWM untuk masyarakat dan melalui unit bisnis untuk pengembangan aset wakaf sehingga manfaat dari wakaf bisa diputar kembali dalam pengembangan bisnis untuk pendanaan operasional pesantren (seperti pembangunan fasilitas pendidikan dari manfaat wakaf). Memang, wakaf bisa digunakan untuk pembangunan/pendanaan fasilitas pendidikan, namun akan lebih berkembang jika diberdayakan terlebih dahulu melalui unit bisnis. Sebagaimana hal ini diterapkan oleh Pesantren Tebuireng melalui pengelolaan wakaf sawah untuk pembiayaan pengembangan Pendidikan (Wijaya and Sukmana 2019) dan Gontor melalui wakaf produktif 33 Unit Pengembangan Usaha Pesantren Gontor (Fasa 2016). Wakaf juga terbukti mampu memberdayakan masyarakat melalui beberapa model kontemporer seperti pengelolaan *cash waqf linked sukuk* (Faiza and Shafiyatun 2018).

Selanjutnya, kemandirian pesantren dalam model ini dikembangkan melalui *profit generating unit* dengan memanfaatkan aset produksi untuk kegiatan bisnis pesantren baik itu dalam bentuk Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), bisnis produktif, maupun program bisnis yang didukung pemerintah seperti One Pesantren One Product dan Holding Bisnis Pesantren (HEBITREN). Pengembangan *profit generating unit* ini harus didukung dengan manajemen yang profesional yang didapatkan dari proses pendidikan santri melalui *pesantren educational process* meliputi pendidikan kewirausahaan, pelatihan keahlian formal pendidikan, dan pendidikan kitab kuning, tahfidz, dan nilai-nilai kepesantrenan. Dengan pengelolaan yang baik, maka bisnis pesantren akan mampu menghasilkan profit sebagai sumber dana operasional pesantren untuk menunjang *enabler factor* yakni penyediaan fasilitas pengajar, kurikulum yang baik, dan pengajar yang berkualitas sehingga bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Sementara itu, dampak eksternal dari integrasi keuangan sosial dan bisnis pesantren ini yakni dampak sosial-ekonomi masyarakat. Pertama, dengan adanya bisnis pesantren, bisa menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, potensi permintaan konsumsi dan produksi produk halal di lingkungan pesantren juga memberikan peluang ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat sekitar.

Kedua, pendirian badan usaha dan lembaga keuangan pesantren. Pesantren dapat mengembangkan koperasi atau LKMS seperti BMT, Bank Wakaf Mikro (BWM), atau lembaga sosial seperti lembaga zakat (LAZIS) (Nikmah and Syarifudin 2021). Tujuan utama dari ketiga lembaga ini adalah untuk membantu perekonomian masyarakat pesantren. Koperasi dapat berkontribusi pada ekonomi lokal dengan memberikan pinjaman untuk modal usaha. Orang yang sudah memproduksi barang juga bisa menitipkan barangnya ke koperasi pesantren untuk dijual. Kemudian BMT atau BWM dapat memberikan pinjaman modal usaha kepada masyarakat. Masyarakat khususnya BMT juga dapat berinvestasi dalam bentuk tabungan. Kemudian untuk LAZIS, masyarakat dapat menyalurkan dana zakatnya melalui lembaga ini. Lembaga zakat juga mendistribusikan zakat yang didapatnya kepada mereka yang membutuhkan. Karena ketiga lembaga ini bekerja dalam sistem syariah, maka pendirian ketiga lembaga ini juga sejalan dengan dakwah pemberdayaan. Banyak masyarakat Indonesia yang masih asing dengan lembaga-lembaga yang beroperasi di bawah sistem syariah, seperti yang kita ketahui bersama. Keberadaan ketiga lembaga tersebut berfungsi untuk mengedukasi masyarakat tentang lembaga keuangan syariah dan sistem syariah secara tidak langsung. Diharapkan masyarakat akan menjauh dari sistem riba, sehingga terjadi perekonomian masyarakat yang sejahtera, berkah, dan berkeadilan.

Ketiga, pesantren bisa menjadi inkubator bisnis bagi para santri dengan adanya pendidikan kewirausahaan maupun dari pengalamannya ikut mengelola bisnis pesantren. Proses pendidikan dilakukan melalui pemaksimalan potensi diniyah santri, yaitu penguasaan kurikulum kepesantrenan. Selain itu, mereka juga dituntut untuk memaksimalkan *skill entrepreneurship* agar mandiri secara finansial (ekonomi). Pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren sudah menjadi kebutuhan apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan pesantren yang mengedepankan kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan kemandirian (Hariyanto 2017). Nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan pesantren inilah yang menjadi jiwa dalam berwirausaha. Jiwa kewirausahaan ini akan melahirkan berbagai usaha inovatif berbasis potensi dan sumber daya lokal, sehingga memungkinkan santri mencapai kemandirian

ekonomi. Hal ini merupakan modal dasar yang diciptakan oleh pondok pesantren dalam rangka mendongkrak perekonomian masyarakat agar mampu bersaing di pasar global.

Daripada itu semua, penerapan tata kelola pesantren (*good pesantren governance*) yang baik merupakan *key success* dalam inisiatif pemberdayaan pesantren ini. Dalam hal ini, perlu dipastikan adanya *Standard Operating Procedure* (SOP) yang memadai, serta program penguatan pengelolaan program kerja, anggaran, sumber daya manusia, dan pencatatan laporan keuangan ponpes, sebagai bagian dari strategi pemberdayaan usaha pesantren. Selanjutnya, sektor usaha pesantren harus diarahkan untuk fokus pada potensi ekonomi produktif yang sesuai dengan kebutuhan internal, dengan memperhatikan kearifan lokal (*local wisdom*) dan usaha yang sudah dirintis. Ketiga, pesantren harus didorong untuk bekerja sama untuk meningkatkan integrasi dan akses pasar bersama, seperti melalui jaringan HEBITREN dan OPOP.

Terkait dengan pola kearifan lokal, pengelola pesantren harus memahami kondisi internal pesantren serta potensi masyarakat setempat agar dapat mensinergikan usaha yang akan dibangun dengan potensi masyarakat sekitar. Dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan ekonomi pesantren niscaya akan menjadi benteng sosial yang kuat dalam menjamin eksistensi pesantren. Misalnya, masyarakat dilibatkan dalam pengembangan usaha ekonomi pesantren dengan menjadi pekerja atau bahkan investor. Model pelibatan pemangku kepentingan pesantren dalam upaya pembangunan ekonomi pesantren dapat dilaksanakan melalui berbagai jalur, seperti permodalan (sebagai investor atau deponan), operasional (sebagai staf/karyawan di unit bisnis), manajerial (sebagai bagian dari manajemen), distribusi (sebagai bagian dari agen penjualan/pemasaran produk) (Syarifudin et al. 2021), dan aspek pengawasan (sebagai dewan pengawas manajemen dan/syariah).

Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi pesantren yang berbasis kearifan lokal harus memperhatikan kondisi stakeholder saat ini dan melibatkan mereka dalam setiap kegiatan pesantren untuk memastikan sinergi yang baik antara stakeholder internal dan eksternal pesantren. Pesantren memberikan berbagai potensi pertumbuhan ekonomi karena pesantren merupakan tumpuan kekuatan budaya yang menyatu dengan masyarakat, oleh karena itu pembangunan ekonomi memiliki implikasi ekonomi dan sosial bagi pesantren. Pesantren, di sisi lain, menghadapi hambatan, terutama jika pemangku kepentingan tidak dapat menerima perubahan, terutama pembangunan ekonomi yang mengabaikan lingkungan sekitar, yang dapat menyebabkan kemungkinan konflik jika tidak diperhatikan. Oleh karena itu, manajemen pesantren sebagai mesin penggerak perekonomian harus menyusun strategi pengembangan yang mempertimbangkan kemampuan internal pesantren serta pengembangan masyarakat sekitar (Azizah and Fitriyani 2018).

Terakhir, diharapkan pondok pesantren lain dapat menggunakan model ini untuk melaksanakan (1) program peningkatan kualitas pengelolaan usaha pesantren sekaligus meningkatkan kapasitas ekonomi pesantren dalam mengoptimalkan aset pesantren dan keuangan sosial (ZISWAF); (2) membantu terwujudnya tata kelola yang baik dengan kultur dan budaya yang khas di lingkungan pesantren, (3) membantu terwujudnya SDM Islami yang berkualitas yang berperan aktif dan (4) menggali potensi bisnis pesantren serta mengatur manajemen rantai pasok untuk mewujudkan ekosistem bisnis yang terintegrasi satu sama lain dalam upaya mewujudkan pemberdayaan sosial-ekonomi baik secara internal maupun eksternal.

4. KESIMPULAN

Integrasi terdapat penguatan sosial-ekonomi pesantren meliputi peran tiga pilar utama, yakni yang pertama adalah integrasi antara keuangan sosial dan bisnis pesantren (*profit generating unit*). Keuangan sosial yang dihimpun oleh pesantren akan didayagunakan melalui LAZIS, BWM, dan unit bisnis pesantren. Selanjutnya, kemandirian pesantren dalam model ini dikembangkan melalui *profit generating unit* dengan memanfaatkan aset produkti untuk kegiatan bisnis pesantren baik itu dalam bentuk Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), bisnis produktif, maupun program bisnis yang didukung pemerintah seperti One Pesantren One Product dan Holding Bisnis Pesantren (HEBITREN). Pengembangan profit generating unit ini harus didukung dengan manajemen yang profesional yang didapatkan dari proses pendidikan santri. Kedua, pendirian badan usaha dan lembaga keuangan pesantren. Pesantren dapat mengembangkan koperasi atau LKMS seperti BMT, Bank Wakaf Mikro (BWM), atau lembaga sosial seperti lembaga zakat (LAZIS). Tujuan utama dari ketiga lembaga ini adalah untuk membantu perekonomian masyarakat pesantren. Dan ketiga, pesantren bisa menjadi inkubator bisnis bagi para santri dengan adanya pendidikan kewirausahaan maupun dari pengalamannya ikut mengelola bisnis pesantren.

Pesantren-pesantren di Jawa Timur memiliki potensi yang besar untuk terus memainkan perannya secara lebih luas, tidak hanya sebagai pusat kaderisasi para pemikir keagamaan (*center of excellence*) yang hanya berfokus pada menghasilkan sumber daya manusia (SDM), namun fungsi Pesantren diharapkan dapat menjadi lembaga pemberdayaan sosial ekonomi. Model integrasi antara keuangan sosial (ZISWAF) dan bisnis Pesantren yang telah dilakukan Pesantren di Jawa Timur ini diharapkan dapat direplikasi oleh Pesantren lain sehingga mampu meningkatkan kemandirian dan kualitas pendidikan yang berkontribusi pada kemandirian ekonomi rakyat dan negara. Akhir kata, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah penelitian Pesantren dan melahirkan konsep-konsep baru terkait dengan perkembangan Pesantren di Indonesia.

5. REFERENSI

- Adlan, Muhamad Aqim. 2021. "Peran Pemerintah Dalam Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Era Pandemi Covid-19 (Sebuah Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Islam)." *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* 8 (1): 81–104.
- Alhifni, A. 2018. *Model Pemberdayaan Ekonomi Terpadu Pondok Pesantren Pedesaan Melalui Lembaga Keuangan Mikro Syariah*. repository.unair.ac.id. <http://repository.unair.ac.id/77380/>.
- Azizah, S N, and Y Fitriyani. 2018. "Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Ponpes Sidogiri." *Proceeding of Conference on Islamic ...* <https://journal.uui.ac.id/CIMAE/article/view/11936>.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.
- Faiza, Nurlaili Adkhi Rizfa, and Shafiyatun Shafiyatun. 2018. "Pengaruh Nilai Outstanding Sukuk Korporasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia: Periode Triwulanan Tahun 2011-2017." *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 8 (1 SE-Articles): 1577–96. <https://doi.org/10.15642/elqist.2018.8.1.1577-1596>.
- Fasa, Muhammad Iqbal. 2016. "Model Pengembangan Wakaf Produktif Pondok

- Modern Darussalam Gontor Ponorogo,” no. December 2014.
- Hariyanto, Rudy. 2017. “Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan).” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 14 (1): 185. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v14i1.1318>.
- Jannah, Miftakhul. 2019. “Strategi Pembudayaan Entrepreneurship Dalam Membangun Bisnis Pesantren Berbasis Alumni Network Forum.” IAIN Jember.
- Lazuardian, Rifqi, and Irham Zaki. 2020. “Kontribusi Pondok Pesantren Riyadatul Jannah Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Desa Pacet Mojokerto.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 7 (3): 472. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20203pp472-485>.
- Lugina, U. 2018. “Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. jurnal.faiunwir.ac.id. https://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/48/89.
- Misjaya, Misjaya, Didin Saefuddin Bukhori, Adian Husaini, and Ulil Amri Syafri. 2019. “Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (01): 91. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.371>.
- Muttaqin, Rizal. 2016. “Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Eknomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya).” *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 1 (2): 65–94.
- Nikmah, Rochmatin, and Syarifudin. 2021. “Service Quality and Corporate Image to the Customer Loyalty of BPRS Baktimakmur Indah Sepanjang Sidoarjo.” *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah* 5 (1): 1–14. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v5i1.20022>.
- Nugroho, Taufik. 2017. “Reorientasi Peranan Pesantren Pada Era Pembangunan Menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7 (2): 147–55. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i2.197>.
- Rahmawati, Zeni, and Rachma Indrarini. 2022. “Literasi Ekonomi Syariah Pada Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Kabupaten Jombang.” *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* 4 (3): 1–14. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n3.p1-14>.
- Reginald, Azel Raoul, and Imron Mawardi. 2015. “Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 1 (5): 333. <https://doi.org/10.20473/vol1iss20145pp333-345>.
- Ryandono, Muhamad Nafik Hadi. 2018. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Jawa Timur Pada Abad Ke-20.” *Mozaik Humaniora* 18 (2): 189–204.
- Solihin, S, and A Adnan. 2020. “Model Penyampaian Pelatihan Bisnis Online Pada Masyarakat Desa Dengan Kolaborasi Perguruan Tinggi Dan Pesantren.” *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/article/view/7484>.
- Sugiono, Mohammad Arif Agus, and Rahma Indrarini. 2021. “Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Kasus Pada Pesantren Al-Amanah Junwangi Krian).” *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* 4 (1): 88–98.

- Sundari, and Syarifudin. 2022. "BUMDes Syariah Sebagai Solusi Pembangunan Perekonomian Syariah Desa Yang Berkeadilan." *IQTISHODUNA* 18 (1): 17–34.
- Syarifudin, Syarifudin, Siti Nur Azizah, Rofika Febriani, and Rifqah Karimah. 2021. "Analisis Islamic Marketing Mix Produk McDonald's BTS Meal Di Indonesia." *KABILAH: Journal of Social Community* 6 (2): 16–32.
- Tyasmaning, Endang. 2020. "Akselerasi Pengembangan Sektor Keuangan Syari'ah Melalui Pemberdayaan Pondok Pesantren Berbasis Koperasi." *An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah* 1 (2): 131–47.
- Umatin, Biba, and Khusnul Fikriyah. 2021. "Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Pada BAZNAS Kabupaten Jombang Bagi Masyarakat Kecamatan Bandarkedungmulyo." *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* 4 (2): 188–99.
- Wahid, Abdurrahman. 1995. "Pesantren Sebagai Subkultur." *Pesantren Dan Pembaharuan, Jakarta: LP3ES*.
- Wijaya, M W, and R Sukmana. 2019. "Peran Wakaf Produktif Dalam Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren (Studi Kasus Pesantren Tebuireng Yayasan Hasyim Asyari Jombang)." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan ...* scholar.archive.org.
[https://scholar.archive.org/work/4uwct4ncqrazxipso4uunhzjwq/access/wayback/https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/download/12841/Muhammad Widyarta Wijaya](https://scholar.archive.org/work/4uwct4ncqrazxipso4uunhzjwq/access/wayback/https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/download/12841/Muhammad%20Widyarta%20Wijaya).
- Xiao, Yu, and Maria Watson. 2019. "Guidance on Conducting a Systematic Literature Review." *Journal of Planning Education and Research* 39 (1): 93–112.
<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>.